BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Sejarah Jurnalisme Damai

Sejarah singkat jurnalisme damai dimulai pada tahun 1997 ketika sosiolog Norwegia, Johan Galtung, pendiri studi dan riset perdamaian, menyampaikan serangkaian ceramah tentang "Konflik dan Jurnalisme Damai" pada kuliah musim panas di Taplow Court (United Kingdom). Para peserta meliputi para jurnalis, pakar media, dan mahasiswa yang datang dari Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika Serikat yang membagi waktu mereka untuk kuliah, lokakarya dan debat.

Serangkaian konferensi ikut diselenggarakan di Taplow Court (1997-1999), dan sejak itu jurnalisme damai telah berkembang, teori maupun praktik. Pelatihan-pelatihan jurnalis telah diselenggarakan di Indonesia, Afrika Selatan, Liberia, Nepal, Kolombia dan Filipina. TRANCEND, jaringan iternasional para sarjana dan praktisi perdamaian dan pembangunan, menjalankan kursus-kursus melalui situs dan pelatihan-pelatihan on-line sebagai bagian dari kerja Peace University (lihat www.trancend.org). Juga institute-institut di jepang dan Hawai menyelenggarakan kursus-kursus dan silabus-silabus tingkat universitas. Jake Lynch dan Annabel McGoldrich kemudian menernitkan buku mereka dalam bahasa Inggris berjudul Peace Journalism

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengertian Jurnalisme Damai

Pers membutuhkan ruang kebebasan untuk menjalankan fungsinya secara optimal. Pers sebagai media penyampai informasi mengambil peran yang sangat penting, jika pers tidak menyebarluaskan suatu berita, maka berita tersebut tidak mempunyai arti apapun. Sesuai dengan pilar ke-4 demokrasi, pers harus memahami prinsip demokrasi dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, aspek-aspek kedamaian, keadilan dan tidak melanggar HAM harus dikedepankan.

Menurut Iswandi Syahputra dalam bukunya yang berjudul Jurnalisme Damai, Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik, konflik dapat muncul kapan saja dan di mana saja dan harus dibarengi dengan semangat kuat untuk memerangi konflik itu sendiri.[1] Dalam bahasa yang lebih sederhana, peran media dalam memberitakan kasus-kasus pertikaian memiliki dua potensi yang sama besarnya, yakni memberikan kesempatan kepada kedua pihak yang berkonflik untuk menempuh jalan damai atau malah memperuncing keadaan atas pemberitaannya tersebut.

Media yang lebih mengedepankan korban konflik daripada mengangkat perang antara pihak yang bertikai inilah yang disebut sebagai praktik jurnalisme damai. Jurnalisme damai adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai manfaat aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik dan hikmah dari konflik itu sendiri.[2] Jurnalisme damai juga merupakan konsep baru dalam sektor media. Menurut Jake Lynch dari Associate Professor and Director of the Centre

---

[1] Syahputra, I. (2006). *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik.* Yogyakarta: Pilar Media.

[2] Katahati Institute. (2009). *Merangkai Kata Damai.* Banda Aceh: Katahati Institute.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

for Peace and Conflict Studies, University of Sydney, jurnalisme damai atau peace journalism adalah situasi ketika para editor dan reporter membuat pilihan—mengenai apa yang akan dilaporkan dan bagaimana melaporkannya—yang menciptakan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mempertimbangkan dan menilai tanggapan non-kekerasan terhadap konflik.[3]

Prinsip jurnalisme damai melaporkan suatu kejadian dengan bingkai lebih luas, lebih berimbang, dan lebih akurat yang di dasarkan pada informasi tentang konflik dan perubahan yang terjadi. Sesuai dengan istilah yang dipakai, jurnalisme damai adalah jenis jurnalisme yang lebih mengarah pada penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian. Jake Lynch dan Annabel McGoldrick menyebutkan dalam teori pendukung jurnalisme damai bahwa pelaksanaan peace jurnalism didasari oleh tekad dan komitmen para redaktur dan wartawannya untuk memilih cara penyelesaian masalah secara damai. Dengan demikian dalam prakteknya kebijakan redaksional peace journalism memilih terlebih dahulu materi berita apa yang akan disiarkan dan bagaimana cara menyiarkan dengan tujuan mencari solusi terciptanya perdamaian.

[3]Lynch, Jake. (2008). What Is PeaceJournalism?http://www.internationalpeaceandconflict.org/forum/topics/article-from-jake-lynch-what diakses pada tanggal 04 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ciri-Ciri Adanya Berita Jurnalisme Damai[4]

1. Mengeksplorasi terbentuknya konflik. Ada banyak pihak, banyak tujuan, banyak isu.
2. Orientasi win-win (sama-sama untung) secara umum.
3. Ruang terbuka, waktu terbuka. Penyebab dan jalan keluar bisa dari mana saja, juga dalam sejarah/budaya.
4. Membuat konflik itu transparan.
5. Memberi suara pada semua pihak. Empati, pengertian.
6. Melihat konflik/perang sebagai problem. Fokus pada kreativitas menyelesaikan konflik.
7. Humanisasi terhadap semua pihak.
8. Pro-aktif, pencegahan sebelum terjadinya kekerasan/perang.
9. Fokus pada dampak-dampak kekerasan yang tidak terlihat (trauma dan kejayaan, kerusakan pada struktur/budaya).
10. Orientasi Kebenaran: Mengekspos ketidakbenaran di semua pihak/ mengungkap semua upaya menutupi kesalahan (cover up)
11. Orientasi Pada Rakyat: Fokus pada penderitaan keseluruhan; pada kaum perempuan, orang tua, anak-anak; menyalurkan suara mereka yang tak mampu bersuara.

    Mengecam pelaku kejahatan di semua pihak.

    Fokus pada rakyat pencipta perdamaian.

---

[4] Jurnalisme Damai (Peace Journalism), dalam http://damai.id/jurnalisme-damai-peace-journalism/, diakses 28 juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Orientasi Pada Solusi:

    Perdamaian = tanpakekerasan + kreativitas.

    Mengangkat inisiatif-inisiatif perdamaian, juga untuk mencegah lebih banyak perang.

    Fokus pada struktur, budaya, dan masyarakat yang damai.

    Kesudahan: resolusi, rekonstruksi, rekonsiliasi.

D. Karakteristik Jurnalisme Damai

1. Gaya peliputan jurnalisme damai

   Untuk menghindari konflik dalam suatu berita, maka jurnalis mulai menggunakan kosakata seperti : adil, seimbang, jujur. Seorang jurnalis harus mengenali bahwa berita adalah bagian dari sebuah proses dan bukan serangkaian kejadian yang tidak berkaitan.

2. Gaya penulisan jurnalisme damai

   Bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi, namun juga menentukan citra yang akan ditanamkan kepada publik atau pembaca. Penggunaan bahasa yang mengandung kekerasan akan memprovokasi pembaca. Oleh karena itu, jurnalisme damai muncul dengan gaya penulisan yang sebisa mungkin menghindari kata-kata yang mengandung makna provokasi.

   Jurnalisme damai lebih mengedepankan empati kepada korban, sehingga topik-topik yang dipilih sebagai bahan berita tidak hanya memaparkan suatu masalah, akan tetapi juga menawarkan sebuah solusi. Pada satu sisi pers berpotensi mempertajam. Namun pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnalisme perdamaian, media berpotensi untuk menjadi peredam konflik, salah satunya dengan cara membangun opini menyejukkan. Wartawan bertindak memetakan masalah, menganalisa konflik dan mengungkapkan akar persoalan. Wartawan tidak memvonis siapa yang kalah dan menang. Namun, menyelesaikan konflik secara damai, dengan menempatkan kepentingan masyarakat luas, di atas kepentingan kelompok tertentu.

E. Pengertian Pemahaman

Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, meniali atau menaksir karakteristik, potensi, dan masalah-masalah yang ada pada individu atau sekelompok individu.[5]

Pemahaman Peace Journalism, Pemahaman tentang keseimbangan jurnalistik yang menerapkan konsep perdamaian dalam setiap pemberitaannya, keduanya tidak memihak antara satu dengan yang lain atau bersifat netral.

A. Hubungan Peace Journalism Dengan Dakwah

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang pesat dari tahun ke tahun, kini dakwah tak cukup hanya dipusatkan di masjid saja tanpa mencoba mencari alternative yang lain mengembangkannya diluar masjiddengan mempergunakan sarana serta prasarana yang tersedia.

[5] Susilo Rahardjo, Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tengah-tengah perkembangan dan pembangunan sektor komunikasi yang menggembirakan sekarang ini, ajakan atau pemikiran untuk mengembangkan dakwah dengan mengerling ke pers tentu saja merupakan langkah tepat dan bijak. Terlebih bila dikaitkan dengan peranan, fungsi dan kerja pers sebagai agen pembaharuan dan membangun masyrakat Indonesia seutuhnya.

Di zaman sekarang sudah saatnya para pemikir, pakar, mubaligh, ulama dan pemuka islam lainnya memanfaatkan serta mempergunakan peluang maupun pengaruh yang dimiliki pers tersebut guna meningkatkan dakwah demi syiar islam. Allah telah memerintahkan kepada makhluknya untuk mengajak kepada mahluknya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada hal mungkar. Oleh karena itu keduanya memiliki hubungan yang erat yakni mempertahankan keseimbangan dan mencegah dari adanya konflik-konflik yang ada.

F. Kajian Teoritik

1. Sejarah Teori Jarum Hipodermik

Teori Peluru ini merupakan konsep awal efek komunikasi massa yang oleh para pakar komunikasi tahun 1970-an dinamakan pula Hypodermic Needle Theory (Teori Jarum Hipodermik) maupun teori jarum suntik. Istilah model hypodermic neadle timbul pada periode ketika komunikasi massa digunakan secara meluas, baik di Eropa maupun di Amerika Serikat, yaitu sekitar1930-an dan mencapai puncaknya menjelang Perang Dunia II. Pada periode ini kehadiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media massa baik media cetak maupun media elektronik mendatangkan perubahan-perubahan besar di berbagai masyarakat yang terjangkau oleh all powerfull media massa.[6]

Penggunaan media massa secara luas untuk keperluan komunikasi melahirkan gejala-gejala mass society. Setiap individu tampak seperti distandarisasikan, diotomatisasikan dan kurang keterikatannya di dalam hubungannya antarpribadi (interpersonal relations). Terpaan media massa (mass media exposure) tampak di dalam kecenderungan adanya homogenitas cara-cara berpakaian, pola-pola pembicaraan, nilai-nilai baru yang timbul sebagai akibat terpaan media massa, serta timbulnya produksi masa yang cenderung menunjukan suatu kebudayaan masa.

Pengaruh media sebagai hypodermic injection (jarum suntik) didukung oleh munculnya kekuatan propaganda Perang Dunia I dan Perang Dunia II.[7] Media massa memanipulasi kekuatan besar. Bukti-bukti mengenai manipulasi kekuatan besar dari media massa ditunjukkan oleh peristiwa bersejarah sebagai berikut :

a. Peranan surat-surat kabar Amerika yang berhasil menciptakan pendapat umum positif ketika perang dengan Spanyol pada 1898. Surat-surat kabar itu mampu membuat penduduk Amerika membedakan siapa kawan dan siapa lawan.
b. Berhasilnya propaganda Goebbels dalam periode Perang Dunia II.

---

[6] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h.83
[7] Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengaruh Madison Avenue atas perilaku konsumen dan dalam pemungutan suara.

2. Pengertian Teori Jarum Hipodermik

Teori merupakan serangkaian konsep, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan, dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sitematis tentang suatu fenomena. Teori yang dibuat untuk memperkuat penelitian ini adalah jarum hipodermik.

Teori ini memiliki banyak istilah lain. Selain dipararelkan dengan konsepsi respon yang mekanistis, juga diibartakan dengan teori peluru (Bullet theory) yang memandang pesan-pesan media bagaikan peluru-peluru senapan yang mampu merobohkan siapa saja yang terkena peluru.[8] Dari beberapa istilah lain dari teori ini dapat kita tarik satu makna , yakni penyampaian pesannya hanya satu arah dan juga mempunyai efek yang sangat kuat terhadap komunikan.

Pada umumnya khalayak dianggap hanya sekumpulan orang yang homogen dan mudah dipengaruhi. Sehingga, pesan-pesan yang disampaikan pada mereka akan selalu diterima. Fenomena tersebut melahirkan teori ilmu komunikasi yang dikenal dengan teori jarum suntik (Hypodermic Needle Theory). Teori ini menganggap media massa memiliki kemampuan penuh dalam mempengaruhi seseorang.

[8] Wiryanto, *Pengantar Ilmu* ..., h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media massa sangat perkasa dengan efek yang langsung pada masyarakat.[9] Khalayak dianggap pasif terhadap pesan media yang disampaikan. Teori ini dikenal juga dengan teori peluru, bila komunikator dalam hal ini media massa menembakan peluru yakni pesan kepada khalayak, dengan mudah khalayak menerima pesan yang disampaikan media.

Anwar Arifin (1996) juga menjelaskan bahwa proses komunikasi dan dakwah itu secra mekanistis adalah komunikator (da'i,muballig) menyampaikan pesan kepada khalayak, melalui media. Dengan demikian akan timbul umpan balik atau efek dwkah (masuk Islam, menunaikan ibadah, menunaikan zakat) berupa dukungan atau penolakan atau ragu-ragu.[10]

3. Asumsi Teori Jarum Hipodermik

Model Hypodermic Needle tidak melihat adanya variable-variable antara yang bekerja diantara permulaan stimulus dan respons akhir yang diberikan oleh mass audiance. Elihu Katz dalam bukunya, "The Diffusion of New Ideas and Practices" menunjukkan aspek-aspek yang menarik dari model hypodermic needle ini, yaitu:[11]

1. Media massa memiliki kekuatan yang luar biasa, sanggup menginjeksikan secara mendalam ide-ide ke dalam benak orang yang tidak berdaya.

---

[9] Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa* ..., h.61
[10] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer...*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.68
[11] Ibid, h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mass audiance dianggap seperti atom-atom yang terpisah satu sama lain, tidak saling berhubungan dan hanya berhubungan dengan media massa. Kalau individu-individu mass audience berpendapat sama tentang suatu persoalan, hal ini bukan karena mereka berhubungan atau berkomunikasi satu dengan yang lain, melainkan karena mereka memperoleh pesan-pesan yang sama dari suatu media. Model Hypodermic Needle cenderung sangat melebihkan peranan komunikasi massa dengan media massanya.

Teori Peluru yang dikemukakan Schramm pada tahun 1950-an ini kemudian dicabut kembali tahun 1970-an, sebab khalayak yang menjadi sasaran media massa itu tenyata tidak pasif. Pernyataan Schramm ini didukung oleh Lazarsfeld dan Raymond Bauer. Lazarfeld mengatakan bahwa jika khalayak diterpa peluru komunikasi, mereka tidak jatuh terjerembab, karena kadang-kadang peluru itu tidak menembus. Ada kalanya efek yang timbul berlainan dengan tujuan si penembak. Sering kali pula sasaran senang untuk ditembak. Sedangkan Bauer menyatakan bahwa khalayak sasaran tidak pasif. Mereka secara aktif mencari yang diinginkannya dari media massa, mereka melakukan interpretasi sesuai dengan kebutuhan mereka.[12]

Jadi model jarum hipodermik memiliki asumsi bahwa unsur-unsur komunikasi (komunikator, pesan, dan media) sangat penting dalam memengaruhi komunikan. Disebut jarum hipodermik karena diibaratkan

[12] Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa* ..., h.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pesan yang disuntikkan kepada jiwa komunikan. Dalam hal ini, penyampaian pesan disamakan dengan pemberian obat (melalui suntikan) ke dalam tubuh komunikan sehingga terjadi perubahan pada diri komunikan.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah berita peace journalism dalam media Islam online NU.

G. Penelitihan Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan rujukan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha untuk mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu. Di antaranya telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, antara lain yaitu :

Tabel I
Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnalisme Damai Media Online dalam kasus Lurah Susan	2014	Mengangkat Peace Journalism dan Media Online	Penelitiannya menggunakan Kualitatif
2	Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Kerusuhan Temanggung	2013	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Analisa menggunakan media cetak Harian Suara Merdeka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat Mengenai Kasus Ahmadiyah Periode Februari-Maret 2011	2012	Menggunakan metode kuantitatif dan bertemakan Peace Journalism	Mengangkat konflik Ahmadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id